

KONTRIBUSI HERMENEUTIKA FILOSOFIS DALAM MEMAHAMI SASTRA

ARAB PRA ISLAM

(Kajian kritis Sastra Arab Pra Islam)

Rahmad Ari Wibowo

Institut Agama Islam Negeri Metro

Email : rahmadariwibowo1986@gmail.com

Abstract

This article addresses on hermeneutika Philosophical Hans Geoge Gadamer in understanding of Islamic pre-Arab literature. Hermeneutika Gadamer contributes to the meaning of literary text of Arabs that have the value the spirit of fighting in the creation of Arab ignorant and society Arab ignorant in the grammatical of literature in the grammatics. The process of digging the meaning of texts Arab literature forgiving. Understand, explaining and reveals the meaning of Arab literary text in the theory hermeneutika Gadamer must be interpretation of dialogue with Arab literary text Ignorant. That is the interpretation of interesting text of Arab literary text into the world of contemporary interpretation tradition. Arab texts will only live if understood, interpreted, and invited the dialogue with her readers. Arab text will only mean enriching meaning in the interpretation of Arab literary text. Thus enriches the meaning of Arab literary text. The results of the work of hermeneutika Gadamer in excavation the meaning of Arab literary text if pulled in the world of contemporary interpretation is to inherit the spirit of making literature and the intelligence of the ignorant. Although currently the spirit makes literature in the moderntera began to become extinct.

Keywords : *Hermeneutics, Hans Geoge Gadamer and Pre-Islamic Arabic Literature*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang hermeneutika filosofis Hans Geoge Gadamer dalam memahami sastra Arab pra Islam. Hermeneutika Gadamer memberikan kontribusi dalam penggalian makna teks sastra Arab jahili yang memiliki nilai – nilai semangat juang dalam pembuatan sastra Arab zaman jahili dan masyarakat Arab jahili ahli dalam gramatikal bahasa sastra. Proses penggalian makna teks sastra Arab jahili membutuhkan pemaham yang mendalam. Memahami, menjelaskan dan menyingkap makna teks sastra Arab jahili dalam teori hermeneutika Gadamer seorang penafsir harus lah berdialog dengan teks sastra Arab Jahili.

2 | KONTRIBUSI HERMENEUTIKA

Maksudnya ialah penafsir menarik teks sastra Arab jahili kedalam dunia tradisi kekinian penafsir. Teks sastra Arab hanya akan hidup jika dipahami, ditafsirkan, dan diajak dialog dengan pembacanya. Teks sastra Arab hanya akan bermakna penafsir memperkaya makna dalam penafsiran teks sastra Arab. Dengan demikian penafsir memperkaya makna teks sastra Arab. Hasil dari kerja hermeneutika Gadamer dalam penggalian makna teks sastra Arab jahili jika ditarik dalam dunia tradisi penafsir kekinian ialah mewarisi semangat dalam membuat sastra dan kecerdasan masyarakat arab jahili dibidang sastra. Meskipun pada saat ini semangat membuat sastra di era modern mulai punah.

Kata Kunci: Hermeneutika, Hans Geoge Gadamer dan Sastra Arab Pra Islam

A. PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia penuh anugerah dan kekuatan. Dalam diri manusia Allah menciptakan kekuatan fisik, iman dan akal. Allah SWT menganugerahi manusia dengan kekuatan akal untuk berpikir, memecahkan masalah dan bertahan hidup. Akal manusia selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan fakta sosial. Seiring dengan perkembangan fakta sosial, maka problematika kehidupan semakin kompleks. Disini lah akal berperan untuk memecahkan persoalan hidup yang sedang dihadapi.

Fakta sosial akan selalu mengalami perubahan disetiap zaman. Dalam disiplin ilmu sosiologi Auguste Comte menjelaskan bahwa pola perkembangan masyarakat selalu mengalami perubahan. Teori perubahan masyarakat Auguste Comte ini sering disebut dengan hukum tiga tahapan. *Pertama*, tahap Teologis yang

di tandai dengan pola hidup masyarakat yang mempercayai benda memiliki kekuatan ruh (*Fetis*), mempercayai para dewa (*Polytheis*) dan mempercayai ke tunggalan Tuhan (*Monotheis*). *Kedua*, tahap Metafisika yang ditandai dengan pola masyarakat mempercayai kekuatan Tuhan yang tunggal dengan berlandaskan pada rasio. *Ketiga*, tahap positivisme yang di cirikan dengan pola hidup masyarakat modern. Masyarakat moderdn ditandai dengan kemajuan rasio dan sains.¹

Sebagaimana penjelasan di atas, menjelaskan bahwa rasio manusia mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan fakta sosial. Manusia yang dianugerahi akal oleh Allah SWT maka salah tugas akal adalah berpikir memecahkan masalah kehidupan yang sedang dihadapi, dengan cara memahami dan menafsirkan makna kehidupan. Perubahan fakta sosial berkembang sangat

¹ George Ritzer Terj: Nurhadi, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta, kreasi Wacana, 2008a), h. 16

cepat, sebab itu manusia harus lah pandai dalam menafsirkan teks kehidupan untuk melakukan perbaikan – perbaikan diruang kehidupan.

Hermeneutika merupakan salah satu disiplin ilmu pengetahuan yang bekerja menafsirkan pola kehidupan masyarakat. Hermeneutika mencoba menafsirkan, mencari, memahami dan menggali makna kehidupan pada pola kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk menata pola hidup masyarakat yang lebih baik. Setiap zaman memiliki pola perkembangan masyarakat yang berbeda. Michel Foucault menjelaskan bahwa sejarah pemikiran masyarakat disetiap zaman berbeda, sebab itu budaya dan pola pikir manusia terputus disetiap zamannya. Sejarah perkembangan masyarakat harus lah di pahami dalam sudut pandang “diskontinuitas”.² dengan berbekal anugerah pemberian Allah SWT berupa akal, maka manusia seharusnya melakukan perbaikan diruang kehidupan salah satunya dengan cara menafsirkan, memahami dan menggali makna kehidupan, terlebih pada umat Islam baik pada i Zaman pra Islam dan masuknya Islam.

Potret budaya dan pola pikir umat Islam setiap zaman memiliki corak budaya dan pemikiran yang berbeda. Pada mulanya

sejarah perjalanan umat Islam diawali dari kehidupan masyarakat kota Makkah. Salah satu Budaya masyarakat kota Makkah pra Islam waktu itu ialah pembuatan naskah sastra sehingga mereka menjadi ahli dibidang sastra. Meskipun dalam konteks Tauhid masyarakat kota Makkah adalah masyarakat jahiliyah. Penyebutan jahiliyah dikarenakan penyembahan berhala sebagai Tuhan. Periode jahiliyah menjelaskan fakta sosial dan budaya waktu itu, dimana mereka fanatik terhadap suku masing – masing, sehingga syair – syair yang di buat berisi semangat juang dan kebanggaan suku. Namun sastra – sastra yang dilahirkan memiliki nilai positif yang hingga saat ini masih dipertahankan oleh Islam seperti nilai – nilai perjuangan dan hikmah.

B. PEMBAHASAN

1. Makna dan Sejarah Perkembangan Hermeneutika

a. Pengertian Hermeneutik

Prinsip dasar hermeneutika yaitu memahami, menjelaskan dan mengungkap makna otentik teks. Secara etimologis Hermeneutika berasal dai bahasa Yunani kuno yaitu asal dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti menjelaskan dan menerjemahkan. Sedangkan hermeneutika asal dari kata benda *hermeneia* yang

² K. Bertens, *Filsafat Barat Kotempore Prancis*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 345

4 | KONTRIBUSI HERMENEUTIKA

artinnya “menafsirkan dan “ penafsiran”.³ Dalam mitologi Yunani kuno hermeneutika digambarkan seperti Hermes yaitu Hermeneutika/*hermeneuin* meminjam istilah Aristoteles seorang filsuf Empirisme dalam karyanya *Organon* di terjemahkan dengan “*on interpretation*”, terkait dengan mitos Yunani Kuno tentang Hermes, ia menjelaskan bahwa Hermes memiliki tugas utama yaitu mengungkap pesan Tuhan ke dalam bahasa manusia.⁴ Dalam hal ini yang disampaikan oleh Hermes ialah pemikiran Zeus (dewa tertinggi dalam mitos Yunani Kuno) yang hasilnya sebuah narasi dalam bahasa manusia yang mudah dipahami.⁵

Hermeneutika dapat diartikan memahami, menafsirkan dan mengungkap makna teks. Kerja hermeneutik yang utama ialah menafsirkan dan menungkap makna otentik teks. Proses penafsiran dan pengungkapan makna teks memiliki tiga makna. *Pertama*, hermeneutika mengungkap makna teks. *Kedua*, menjelaskan makna teks. *Ketiga*, menterjemahkan atau menstraleté maknaotentik teks.⁶ Ketiga makna ini

memiliki kesaamaan dan perbedaan yang sangat jelas. Adapun kesamaannya yaitu memberikan informasi kepada pembaca (*reader*). Sedangkan perbedaan diantara ketiganya ialah *Pertama*, kerja hermeneutika mengungkap makna teks artinya pengungkapan makna melalui bahasa verbal. *Kedua*,

Kerja hermenutika menjelaskan yaitu menjelaskan secara rasional sehingga makna otentik teks dapat dipahami. *Ketiga*, kerja hermenutika menterjemahkan atau menstraleté maksudnya yaitu Menterjemahkan suatu bahasa yang asing ke dalam bahasa lain dan menafsirkan, memahami makna teks dalam dunia penulis (*author*) kepada pembaca (*reader*). Dari ketiga makna hermeneutika, Fahrudin Faiz menyatakan bahwa asumsi dasar hermeneutika ialah adanya pluralitas dalam proses memahami manusia.⁷ Adapun yang di maksud dengan pemahaman pluralitas dalam hal ini ialah manusia tidak akan pernah mampu memahami makna teks otentik sebagaimana mestinya.

Alam pemikiran penulis (*author*) dalam menulis sangat di pengaruhi oleh situasi dan kondisi baik psikologi, pengalaman dan lingkungan. Maka pembaca (*reader*) dalam menyingkap dan

³ E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, (Kanisius, Yogyakarta, 1993), h.23,

⁴ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, pent. Masnur Hery dan Damanhuri Muhammad, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005) h.14

⁵Komarudin Hidayat, *Tragei Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1998), h.117

⁶ Richard E. Palmer, *Ibid*, h. 15

⁷ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an*, (Jogjakarta: eLSAQ Press, 2005) h.5.

menggali makna teks tidak akan pernah bisa utuh sebagaimana kondisi penulis (reader). Kerja hermeneutika yaitu menggali dan menyingkap makna teks otentik merupakan proses rekonstruksi makna, sebagaimana dinyatakan oleh Schleiermacher bahwa untuk mendapatkan makna otentik teks, maka sebagai reader (pembaca) harus lah masuk dalam dunia mental penulis (author).⁸

b. Sejarah Perkembangan Hermeneutika

Sejarah perjalanan hermeneutika diawali dari diskursus teologi ke pembahasan filsafat seiring dengan berkembangnya sudut pandang pemikiran masyarakat barat modern hingga bergeser ke pada masyarakat post modern. Pola pikir modern diawali pada abad ke 18 M. berpikir rasional merupakan corak masyarakat modern. Fenomena alam dan sosial dipahami secara rasional, logika rasional ini secara tidak langsung membunuh mitologi.

Seiring dengan berkembangnya Pola pikir masyarakat modern yang rasional berdampak pada pemisahan antara ilmu dan agama atau sekulerisasi. Hal ini lah yang berakibat pada kebuntuan kehidupan manusia. Dampak pemikiran

modern ini melahirkan ilmu pengetahuan baru sebagai solusi dari kebuntuan kehidupan manusia. salah satu cara mengatasi problem kehidupan manusia bahwa kerja rasio modern bukan hanya berpikir rasional, memisahkan antara agama dan ilmu (sekuler) melainkan kerja rasio yaitu menafsirkan fenomena alam, sosial dan teks sejarah.

Lahirnya kerja rasio menafsirkan fenomena alam, sosial dan teks sejarah membentuk disiplin ilmu pengetahuan baru yang sering disebut dengan "Hermeneutika". Disiplin ilmu hermeneutika ini menafsirkan, memahami dan menyingkap makna teks. Perkembangan hermeneutika pada selanjutnya menjadi tren pemikiran masyarakat barat. Pemikiran hermeneutika ini diawali dari seorang filosof berkebangsaan Jerman, **friedrich Schleiermacher** (1768 - 1834), secara garis besar teori hermeneutikanya dikenal dengan teori *Hermeneutic Circle* (lingkaran Hermeneutika).

Dalam teori *Hermeneutic Circle*, Schleiermacher menjelaskan bahwa kerja hermeneutika menafsirkan teks di tafsirkan secara gramatikal dan psikologi. Terdapat dua prinsip utama dalam penafsiran gramatikal atau teori pemahaman ketatabahasaan (grammatical understanding). *Pertama*, memahami, menjelaskan dan

⁸ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi* h. 97-98.

6 | KONTRIBUSI HERMENEUTIKA

menyingkap makna teks yang utama ialah memahami bahasa dan kebudayaan antara pengarang dan publik pendengarnya. *Kedua*, makna teks merujuk pada koeksistensi dengan kata – kata lain di sekitarnya. Tetapi penafsiran gramatikal ini tidak akan valid jika tidak dilanjutkan dengan penafsiran psikologis. Jadi untuk menyingkap dan menjelaskan makna otentik teks harus ditafsirkan secara bahasa gramatikal atau teori pemahaman ketata bahasaan (grammatical understanding) dan psikologis.⁹

Pada perkembangan selanjutnya teori hermeneutika friedrich Schleirmacher ini dikembangkan oleh tokoh hermeneutika **Wilhelm Dilthey** (1833-1911), yang juga merupakan filosof sekaligus sastrawan berkebangsaan Jerman. Ia melakukan kritik terhadap teori hermeneutika Schleirmacher, menurut *Dilthey* kerja hermeneutika dalam proses penafsiran teks harus lah dijelaskan sebagai lintasan sejarah dan bukan peristiwa mental. penafsiran teks harus di pahami secara konseptual sebagai *Vestehen* (memahami) sebab itu yang perlu direproduksi dalam menjelasnkan makna teks bukan lah kondisi batin/psikologi melainkan makna – makna dari peristiwa sejarah yang menyebabkan lahirnya teks.

⁹ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir Al- Quran menurut Hassan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002), h. 35.

Pemikiran hermeneutika *Dilthey* dikembangkan oleh tokoh hermenutika **Emilio Betti**, soerang filosof sekaligus seorang sejarawan yang berkebangsaan Italia. Dalam teori hermeneutikanya, Diltghy mendukung teori hermeneutika Schleirmacher. Ia menjelaskan bahwa pengarang tidak memiliki prioritas dalam menafsirakn teks, tetapi sejarah lah yang menentukan makan otentik teks.¹⁰

Selanjutnya **martin heidegger** (1889-1976) mengembangkan teori hermeneutika Delthey. Heidegger meletakkan hermeneutika sebagai dasar ilmu kemanusiaan dalam ranah kajian ontologis. Jika Delthey dalam penafsiran teks memahimnya dalam sudut pandang sejarah kehidupan manusia maka Heidegger dalam teorinya menggabungkan kajian hermeneutikanya pada sejarah dan makna kehidupan manusia. Baginya teks tidak cukup hanya di kaji dalam aspek gramatikal/tata bahasa dan psikologis, ia memerlukan pemahaman sejaran dan makna kehidupan situasi penulis (author) dan pembaca (reader). Dalam perkembangan selanjutnya teori heidegger dikembangkan oleh Hans-Gorg Gadamer.

Hans Geoge Gadamer kerja hermeneutika bukan sekedar metode, karena pemahaman yang benar dalam

¹⁰ Ibid, h.35 - 45

memahami dan menafsirkan teks adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis bukan metodologis. Maksudnya, untuk mendapatkan makna otentik teks bukan melalui sebuah metode melainkan melalui dialektika, penafsiran selalu saja merupakan proses sirkular. Kita hanya akan bisa memahami masa lalu (teks, pengalaman sejarah) dari sudut pandang kita dan dari situasi kekinian kita (*our historical present*). Dalam proses sikular atau antisipasi makna, terjadi penafsiran ulang terhadap pra konsepsi penafsir. Maka tugas utama hermeneutika menurut Gadamer ialah interpretasi teks sesuai dengan konteks dunia penafsir masa kini dan pengayaan makna.

Teori hermeneutika Hans Geoge Gadamer selanjutnya dikembangkan oleh seorang filosof aliran madzhab kritis **Jurgen Habermas** (1929) dalam teorinya kritik sosial. Habermas melakukan kritik terhadap teori hermeneutika Gadamer, menurutnya Gadamer tidak kritis terhadap tradisi dan kurang memiliki kesadaran sosial kritis. Habermas menjelaskan bahwa pemahan teks selalu diikuti dengan kepentingan idologi. Penafsir dalam menafsirkan teks selalu dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan yang dimilikinya dan dalam menafsirkan teks, penafsir memiliki kepentingan ideologi terselubung. Sebab itu kerja hermeneutika bukan sekedar

menyingkap makna dalam sudut pandang sejarah, psikogis dan gramatikal melainkan harus pada tahap kritik ideologi terselubung di balik teks dan kepentingan penafsir. Pemikiran hermeneutika Jurgen habermas adalah “kritik ideologi”, yang kemudian teori hermeneutika Habermas di sebut dengan teori hermeneutika kritis (*critical hermeneutics*).¹¹

c. Hermeneutika Filosofis Hans Geoge Gadamer

1) Biografi Hans-George Gadamer

Hans-George Gadamer di lahirkan di kota Marburg tahun 1900. Awalnya Gadamer mempelajari disiplin ilmu filsafat pada Universitas dimana ia dilahirkan, diantara salah satunya ia belajar kepada Marthin Heidegger. Pada tahun 1922 Gadamer meraih gelar doktornya di bidang filsafat dan tiga tahun kemudian tepatnya di tahun 1937, ia meraih gelar profesor. Gadamer selalu berpindah tempat tinggal, dua tahun setelah ia meraih gelar profesornya ia pindah ke Leipzig. Tidak lama kemudian di tahun 1947 ia pindah lagi ke Frankfurt am Main dan pada akhirnya ia mengajar di Heidelberg hingga pada masa pensiunnya.¹²

¹¹ Ibid, h. 36 -45

¹² K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 1983),h. 233.

2) Pemikiran Hermeneutika Hans-George Gadamer

Meskipun karya Gadamer yang berjudul *Truth and Methode* (Kebenaran dan Metode), bukan berarti ia menjadikan hermeneutika sebagai metode. Menurut Gadamer kerja hermeneutika bukan hanya sekedar wilayah persoalan metodologi penafsiran melainkan hermeneutika masuk di ruang penafsiran yang bersifat ontologi *understanding* (memahami). Proses memahami teks salah satu bagian penting dalam kerja hermeneutika. Usaha memahami dan menginterpretasi teks merupakan bagian kerja hermeneutika yang utama.¹³ Gadamer memulai dari karyanya *Truth and Methode* dengan menganalisa bahwa seni merupakan bagian dari studi hermeneutika.¹⁴ Menurut Gadamer seni memiliki pengalaman pemahaman yang mendalam dalam mengungkap kebenaran, karena seni menjelaskan bagaimana situasi kondisi budaya pada zaman lalu yang dipergakan pada zaman kekinian.

Gadamer memahami bahwa seni memiliki pemahaman yang mendalam terutama seni drama dan musik, menurutnya seni drama memegang peranan penting dalam memahami hermeneutika. Dalam karyanya *Truth and*

Methode seni drama pada zamannya membawa lebih jauh untuk mempertanyakan interpretasi teks wacana dan sejarah yang diwariskan kepada kita melalui tradisi yang masih hidup. Dalam hal ini pemahaman yang mendalam dalam dunia seni memberikan pembelajaran bahwa betapa pentingnya pemahaman/memahami dalam menafsirkan teks terutama dalam menafsirkan teks sejarah.

Dalam Penafsiran teks sejarah membutuhkan pemahaman yang mendalam untuk mengungkap makna teks. Penafsir dalam menafsirkan teks sejarah sangat lah di pengaruhi oleh ideologi penafsir. Menurut Gadamer dalam penggalian makna teks, penafsir sangat lah sulit melepaskan diri dari kepentingan ideologinya sebagai subyektivitas penafsir.¹⁵ Bahkan menurutnya teks hanya akan hidup jika dipahami, ditafsirkan, dan diajak dialog dengan pembacanya. Teks akan bermakna jika kita memperkaya makna dalam penafsiran teks. Jadi teks pada zamannya di dialogkan dengan zaman kekinian penafsir untuk memperkaya makna. Kerja hermeneutika bukan sebatas menafsirkan teks melainkan memperkaya makna melalui berdialog dengan teks. Maka kerja hermeneutika menurut Gadamer adalah berdialog dengan

¹³ E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, h. 63

¹⁴ K. Bertens, *Filsafat Barat*, h. 226.

¹⁵ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas*, h. 124.

teks antara reader dan author untuk memperkaya makna.

Dalam teori hermeneutika Gadamer membaca dan memahami teks juga merupakan bentuk dialog antara *reader* (pembaca) dan *author* (penulis) dalam membangun sintesis dunia teks. Menurut Gadamer terdapat beberapa teori yang harus di pahami untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal dalam menafsirkan teks. *Pertama*, “*prasangka hermeneutik*“, maksudnya ialah proses pemahaman dalam memahami teks harus lah di lakukan secara teliti dan kritis. *Kedua*, “*Lingkaran Hermeneutika (hermeneutical circle)*” artinya menurut Gadamer mengerti adalah proses melingkar, untuk mengetahui dan memahami sebuah pengertian teks maka ia harus tahu tentang pengertian teks itu sendiri, jangan sampai menjelaskan arti pengertian suatu teks masih membutuhkan penjelasan kembali tentang arti pengertian suatu teks tersebut, sekali menjelas pengertian suatu teks maka langsung mudah bisa di pahami tanpa membutuhkan penjelasan kembali, teori ini oleh Gadamer disebut dengan teori Lingkaran Hermeneutika (*hermeneutical circle*).¹⁶

Ketiga, hermeneutika dialektis, Gadamer menjelaskan bahwa setiap

pemahaman terhadap teks bersifat lintasan sejarah dan peristiwa dialektis. Hal ini memperluas wilayah kajian hermeneutika maka kerja hermeneutika juga masuk dalam wilayah ontologi dan fenomenologi pemahaman. Dalam proses pemahaman harus terbuka dan berpartisipasi. Disisi lain gadamer juga menjelaskan bahwa hermeneutika bukan hanya sekedar dalam wilayah pengetahuan melainkan masuk juga dalam wilayah pengalaman. Jadi studi hermeneutika masuk dalam wilayah pengalaman, pemahaman dan ontologi dialektik. Hermeneutika dialektis mengarah pada menyingkap makna kebenaran dan menggali serta menemukan makna realitas secara real.¹⁷

d. Masyarakat Arab dan Sastra Arab Pra Islam

1) Keadaan sosial dan budaya bangsa Arab sebelum Islam

Berdasarkan pada dua karakteristik daratannya, penduduk Bangsa arab terdiri dari dua kelompok utama, yaitu masyarakat penduduk desa yang disebut masyarakat badui dan masyarakat penduduk kota.¹⁸ Masyarakat badui hidupnya berpindah-pindah atau bisa disebut nomaden, mereka pindah dari satu

¹⁶ Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 1998), h. 208.

¹⁷ Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa*, h. 209.

¹⁸ Philip K. Hitti, *History Of arabs Terj: Cecep Lukam Yasin dan Dedi Slamet Riyadi* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), h.28

tempat ke tempat lainnya untuk mencari padang rumput untuk ternak binatang gembalaannya dan mencari air. Mereka belum mengenal pertanian dan perdagangan, karena kebiasaan mereka adalah mengendarai unta, mengembala domba dan berburu. Bahkan terkadang mereka menyerang musuh atau menghadapi serangan musuh, dan dari sinilah sering terjadi peperangan antar suku-suku yang ada di wilayah Arabia.

Tetapi meskipun demikian, suku badui merupakan suku yang memiliki kesetiakawanan yang kuat. Karena suku yang bersekutu dengan mereka biasanya rela membantu dan mengorbankan apa saja untuk membantu kawan sekutunya. Dari sinilah dapat kita lihat sikap fanatisme dan patriotisme yang ada pada kehidupan masyarakat badui. Sedangkan masyarakat penduduk kota tempat tinggalnya tetap, bahkan penduduk kota telah mengenal peradapan yang cukup tinggi, diantaranya mereka telah mengenal tata cara perdagangan dan tata cara mengelola pertanian. Bahkan tidak hanya itu saja, dalam segi perdagangan mereka telah sampai ke luar negeri.¹⁹

Kemudian jika dilihat dari geografisnya, Arab sangatlah besar pengaruhnya terhadap kejiwaan

masyarakatnya. Memang wilayah arab adalah wilayah yang tandus dan gersang, tetapi wilayah yang tandus dan gersang tersebut telah menyelamatkan masyarakatnya dari serangan musuh-musuh luar. Karena kondisinya yang gersang, mereka lebih suka mengembara dan berdagang di daerah lain. Bahkan karena kebebasan kehidupan mereka di padang pasir menimbulkan semangat kebebasan dan individualisme pada diri mereka, sehingga kecintaan mereka terhadap kebebasan dan individualisme ini menyebabkan mereka tidak pernah di jajah oleh negara atau bangsa lain.

Menjelang kelahiran islam kondisi kehidupan Arab secara umum dikenal dengan sebutan zaman jahiliyah. Tetapi bukan berarti mereka bodoh, tetapi hal itu dikarenakan masyarakat Arab tidak memiliki nabi, kitab suci, atau ideologi agama dan tokoh besar yang dapat membimbing mereka, hal itu disebabkan kondisi sosial politik dan keagamaan masyarakat Arab itu sendiri. Bahkan mereka tidak memiliki sistem pemerintahan yang ideal.

Namun meskipun demikian, masyarakat Arab sejak zaman jahiliyah memiliki berbagai macam sifat dan karakter yang positif, baik itu sifat ketahanan fisiknya yang kuat, pemberani, tingkat daya ingatnya yang kuat, memiliki

¹⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 10

kesadaran akan harga diri dan martabatnya, kuat dalam kesetiakawanan dan kepada pemimpinnya, ramah, pola hidup yang sederhana, serta mahir dalam beryair. Tetapi yang disayangkan mereka diselimuti oleh kondisi kehidupan mereka yang membuat mereka melakukan tindakan kejahatan, kurangnya tegaknya keadilan, dan memiliki keyakinan terhadap tahayul.

Sebagaimana ketika pada masa masyarakat Arab pra Islam, mereka memandang rendah kaum wanita, bahkan kaum wanita memiliki kedudukan yang sangat rendah sepanjang sejarah. Dimana wanita diperlakukan seperti binatang peliharaannya bahkan lebih hina lagi. Pada saat itu wanita tidak memiliki penghormatan sosial dan kaum laki-laki memiliki kebebasan untuk menikahi dan menceraikan kaum wanita. Bahkan yang lebih parahnya lagi mereka mengubur anak perempuan mereka hidup-hidup, karena mereka merasa hina jika memiliki seorang anak perempuan dan mereka khawatir anak perempuan akan membawanya pada kesengsaraan, kehidnaan dan kemiskinan.

Selain itu, adanya perudakan, yang mana budak diperlakukan oleh majikannya sangat tidak manusiawi. Bahkan majikannya tidak jarang untuk menyiksa atau memperlakukan para budak-budaknya seperti binatang, dijual, atau dibunuh.

Seorang budak sudah tidak memiliki kebebasan lagi karena majikannya telah merampas kebebasannya. Maka secara gairs besarnya terkait kehidupan sosial pada masyarakat Arab khususnya kota Mekkah pada masa pra Islam benar-benar berada dalam kehidupan sosial yang jahiliyah atau tidak benar. Jauhnya nilai-nilai kemanusiaan, dan rendahnya akhlak mereka. Sehingga dalam kondisi inilah agama Islam lahir di kota Mekah yang mana Nabi Muhammad SAW yang diutus sebagai Rasul Allah.

2) Sastra Arab Pada Zaman Jahiliyah

Sastra Arab terbagi menjadi tiga periode, yang pertama yaitu sastra klasik, pada priode klasik ini dari masa jahiyah sampai berakhirnya masa daulah umayyah. Yang kedua sastra pertengahan, yaitu pada saat jatuhnya daulah umayah sampai berdirinya daulah abbasiyah tahun 132 H/750 M hingga abad 19. Yang ketiga sastra modern, yaitu dari abad 19 sampai saat ini.²⁰ Pada zaman jahiliyah sastra merupakan cerminan bagi bangsa Arab, karena karya sastra yang dibuat oleh para sastrawan tidak terlepas dari kejadian yang memang benar-benar terjadi saat itu, baik itu berdasarkan kejadian yang mereka alami atau yang mereka lihat.

²⁰Umar, Farrukh. *Tarikh Adab Al-Arabi*,(Beirut: Dar Al-Ilm Li Al-Malayin, 2008),h. 58.

Adapun secara umum sastra Arab zaman jahiliyah memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Kehidupan suku badui,
2. Menerangkan keadaan masa lampau. Pada masa ini memiliki empat ciri, yaitu:
 - a. Penggunaan kata-kata lebih ditekankan pada makna asalnya.
 - b. Kosa kata yang digunakan banyak memiliki sinonim.
 - c. Penggunaan kata serapan di luar bahasa arab sangat kurang.
 - d. Gaya bahasa dan kalimat yang diucapkan singkat padat dan tidak dibuat-buat.²¹

Pusisi Arab biasanya mendeskripsikan tentang hewan yang sebagai kendaraan tunggangnya, keberadaan kemah, alam sekitar, para bangsawan, keberanian seseorang atau kabilah atau untuk kecantikan seorang wanita pujaannya. Kemudian dalam segi bahasa dan kandungannya sangat sederhana, padat, lugas, dan jujur. Namun, karena imajinasi dan simbol yang digunakan dalam sastra sangatlah baik dan mengena sasaran, sehingga emosi dan rasa bahasa sastra serta nilai sastranya tetap tinggi.

Meskipun adapun bebarap puisi yang remeng-remeng atau sangat simbolis dan imajiner. Karena simbol yang digunakan adalah simbol yang samar sehingga sulit untuk dipahami oleh kalangan umum, dan yang mampu mengapresiasi puisi imajiner tersebut adalah kalangan tertentu yang memiliki pengetahuan sejarah dan latar belakang sang penyair. Kemudian dalam sudut gaya, puisi Arab sangat memperhatikan dan mementingkan ritme, irama, musik, dan sajak (qafiyah). Ini semua mereka lakukan dengan wajar tidak memaksakan untuk mencari kata-kata hanya untuk kepentingan ritme dan sajak.

3) Para Penyair zaman Jahiliyah

Secara periodik masyarakat jahiliyah sering mengadakan festival sastra, baik itu mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Mereka juga membuat pasar seni, yang mana para pujangga saling menampilkan kemampuan sastranya. Pasar seni yang paling bergengsi diantaranya yaitu pasar Dzu al-Majaz, pasar ini terletak di daerah Yanbu' dekat sagar saat ini masuk wilayah Madinah. Kemudian pasar Dzu al-Nakhlah dan Tha'if. Mereka biasanya melangsungkan festival seni di tiga tempat ini selama 20 hari sejak bulan Dzulqaidah.

²¹Jhon, Esposito, *Ensiklopedi dunia islammederen jilid 2*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 75

Para penyair berlomba-lomba melantunkan karya mereka depan dewan juri di pasar ‘Ukadz. Karya-karya puisi mereka yang terbaik akan ditulis dengan tinta emas diatas kain mewah dan digantungkan pada dinding Kakbah yang dikenal dengan istilah *al-Mu’allaqat*. Dan *al-Mu’allaqat* merupakan puisi yang paling terkenal pada masa jahiliyah saat itu.²²

Adapun para penyair zaman jahiliyah yaitu terdapat dua suku. *Pertama*, suku Taglib yaitu suku pertama kali yang mengenal syair Arab, karena suku Taglib adalah suku yang pertama kali menciptakan syair Arab. Para penyair jahili yang berasal dari suku taglib ialah Tharafah, al-Harits bin Hillizah, al-A’sya, dan Amr bin Kultsum. *Kedua*, suku Qais. Suku Qais ini adalah suku yang kedua mengenal syair Arab jahili. Para penyair dari suku Qais ini ialah Nabighah Adz Dzibyani, Nabighah al-Ja’di dan Labid bin Rabi’ah.

Ketiga, ialah suku Tamim. Adapun syair – syair Arab jahili banyak di ambil dari ketiga suku ini. Tetapi syair jahili yang paling populer dan pelopor syair Arab jahili ialah Umru al-Qais-lah, ia

hidup pada abad 6 M.²³ Salah satu syair Umru al-Qais memiliki gaya bahasa yang indah ialah sebagai berikut:

Selain aku

Dengan bunyi kicauan burung – burung

Selain aku

Dengan kelezatan ia bersenda gurau

dan bermain – main

Bukanlah aku

Termasuk orang – orang yang

berkecanduan khamer

Bunyi seruling yang dapat

menembus

Dan menguasai kedia

*pendengarannya.*²⁴

Sebagian refrensi dari syair Umru al-Qais di tiru oleh al-Barudi, seperti dalam kata *yalhu* dan *yal’ab*, yang sama – sama dalam imperfektum *fi’il mudhori’*. Adapun syair al-Barudi ialah sebagai berikut:

Telah lenyap kerinduan

Hari – hari mengiringinya

Semoga keselamatannya tetap pada

kerinduan dan waktu

Kami bersendau gurau dan bermain

– main

Diantara kebun yang mengghijau

Yang tidak di naikkan harganya

²² Bahrum, Bunyamin. *Sastra Arab Jahili*, (Yogyakarta: Adab Press, 2005), h. 115

²³ Dr. Akhmad Muzakki, M.A, *Pengantar teori Sastra Arab* (UIN Maliki Press, 2011), h.3

²⁴ *Ibid*, h.139

*Bagi selain kuda – kuda kami (M. 'Abd al-Mun'im Khafaji).*²⁵

Dalam aliran sastra arab, Umru al-Qais masuk dalam kategori sastra arab aliran klasik yang menekankan pada kemampuan akal bertujuan untuk mengungkap gramatikal bahasa yang indah dan menyampaikan makna yang jelas. Kemampuan akal dalam hal ini adalah akal memiliki kebebasan dalam mengungkapkan makna bertemu dengan imajinasi dan rasa sastra. Akal dalam aliran klasik ini yang di pelopori oleh Umru al-Qais merupakan dasar pembangunan estetika dalam karya sastra. Maka aliran sastra klasik ini tunduk pada tata bahasa atau kaidah – kaidah gramatikal bahasa.²⁶

e. Kontribusi Hermeneutika dalam Sastra Arab Pra Islam

Hermeneutika merupakan disiplin ilmu pengetahuan yang berkerja memahami, menjelaskan dan menyingkap makna otentik teks. Perkembangan hermeneutika selalu mengalami perubahan lebih kritis dari zaman ke zaman. Pada perkembangan selanjutnya hermeneutika menjadi disiplin ilmu yang populer terlebih pada masa Hans georg Gadamer. Banyak tokoh hermeneutika yang memiliki

corak pemikiran berbeda dalam menafsirkan makna otentik teks.

Kontribusi hermeneutika filosofis Gadamer terhadap sastra arab yaitu memahami, menjelaskan dan mengungkap makna teks sastra arab pada zaman jahili. Kerja hermeneutika Gadamer yaitu berdialog dengan teks. Menurutnya teks hanya akan hidup jika dipahami, ditafsirkan, dan diajak dialog dengan pembacanya. Makna otentik teks hanya akan dapat di gali jika kita berdialog dengan teks maksudnya ialah semangat teks pada zamannya ditafsirkan oleh penafsir dalam dunia kekinian tradisi penafsir. Maka dalam proses penggalian makna teks sastra arab, penafsir harus memahami tradisi teks sastra arab jahili lalu penafsir menarik dalam dunia tradisinya yang kekinian.

Disini lah peran hermeneutika terhadap teks sastra arab dalam menyingkap makna teks arab. Meskipun merupakan suatu ketidakmungkinan seorang penafsir dalam menafsirkan teks sastra arab bisa melepaskan ideologi subyektivitas sebagai penafsir. Sebab itu sejak awal Gadamer menyadari bahwa suatu ketidak mungkinan seorang penafsir dalam menafsirkan teks bisa terbebas dari ideologinya maka gadamer menawarkan bahwa kerja hermeneutika ialah berdialog dengan teks, semangat zaman teks sastra

²⁵ Ibid, 141

²⁶ Ibid, 138 - 139

arab pada zaman jahili di tarik pada dunia tradisi kekinian penafsir untuk memperkaya makna. Dengan memperkaya makna teks, penggalan makna teks arab dapat dilakukan dan ditemukan.

Penulis menganalisis teks sastra arab jahili dalam perpektif hermeneutika Gadamer, maka salah satu makna teks sastra arab ialah masyarakat arab jahili pada dasarnya memiliki semangat juang yang tinggi dalam menulis sastra. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya pasar seni. Jadi pada masa jahili, masyarakat arab gemar membacakan hasil sastranya di pinggiran pasar dengan susunan bahasa gramatikal yang indah. Makna lain dari teks sastra arab jahili dalam analisis penulis yaitu masyarakat arab pada zaman jahili adalah masyarakat yang cerdas dan pintar, hal ini bisa dibuktikan melalui karya sastra arab jahili suku al-Qais yang dipelopori oleh seorang ahli sastra jahili bernama Umru al-Qais, yang dalam karya sastranya menunjukkan susunan bahasa gramatikal yang indah. Sastra arab jahili oleh para ahli sastra dikelompokkan kedalam aliran sastra klasik.²⁷

Disisi lain makna teks arab jahili jika kita menggunakan teori hermeneutika Gadamer menarik semangat teks zaman dulu kedalam zaman kekinian penafsir maka dapat penulis simpulkan, bahwa

makna sastra arab jahili memiliki nilai – nilai juang, cinta sastra dan cerdas dalam gramatikal bahasa. Hal yang dapat penulis ambil di era modern ini ialah generasi muda modern hari sudah seharusnya mengikuti jejak para penyair sastra arab jahili dalam hal semangat juang, mencintai sastra dan belajar ilmu bahasa terutama dalam penyusunan bahasa atau gramatikal bahasa.

Yang saat ini generasi muda modern mulai melupakan sastra, tidak menggandrungi sastra dan kurang minat untuk belajar ilmu bahasa sastra, karena mungkin dianggap ilmu sastra tidak memberikan kemanfaatan diruang ekonomi dikarena ilmu sastra adalah ilmu teoritis dan bukan ilmu praksis. Keadaan ini membuat penulis resah dan mengajak para generasi muda untuk kembali mewarisi semangat dan kecerdasan masyarakat arab jahili yang ahli dibidang sastra, bukan mengikutinya diruang akidah karena jika di pahami dalam sudut pandang akidah meskipun masyarakat jahili adalah masyarakat yang cerdas dalam pembuatan syair sastra arab tetapi mereka adalah orang – orang jahiliyah. Disebut jahiliyah karena mereka dalam hal tauhid menyembah berhala sebagai Tuhan.

Kirannya tulisan ini dapat menggugah kembali generasi muda terutama pemuda pelajar untuk bangkit dan memelajari serta mengembangkan

²⁷ Ibid, h.139

sastra yang hampir punah baik sastra arab atau sastra bahasa indonesia. Dahulu di indonesia banyak lahir orang – orang yang ahli sastra indonesi seperti khairul Anwar dll. Namun di era modern ini sangat lah sulit untuk menumbuhkan generasi cinta sastra indonesia sebagai wujud melanjutkan perjuangan para ahli syair, puisi dan sastra Indonesia.

C. Simpulan

Kerja hermeneutika yaitu memahami, menjelaskan dan mengungkap makna otentik teks. Sejarah lahirnya hermeneutika diawali dari teologi ke rahan filsafat yang pada perkembangan selanjutnya hermeneutika mengarah pada penafsiran makna teks pada masyarakat modern. Dalam menafsirkan teks, penafsir membutuhkan pemahaman yang mendalam untuk menyingkap makna otentik teks. Hermeneutika Hans Geor Gadamer menjelaskan bahwa dalam menggali makna teks maka seorang penafsir berdialog dengan teks. Maksudnya ialah teks ditarik kedalam dunia tradisi penafsir kekinian karena teks hanya akan hidup jika dipahami, ditafsirkan, dan diajak dialog dengan pembacanya. Teks akan bermakna jika kita memperkaya makna dalam penafsiran teks. Dengan demikian penafsir memperkaya makna teks.

Dalam menafsirkan teks arab pada zaman jahili, maka penulis memahami, menafsirkan dan menyingkap makna teks dengan berdialog kepada teks arab jahili. Hasil dari analisis penggalian makna teks arab zaman jahili jika ditarik dalam dunia tradisi penafsir kekinian ialah mewarisi semangat dan kecerdasan masyarakat arab jahili yang ahli dibidang sastra yang semangat ini muali punah di zaman modern. Hal ini dibuktikan dengan sedikit lahirnya orang – orang ahli sastra terlebih di Indonesia masih sangat sedikit muncul orang – orang yang ahli sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ritzer, George Terj: Nurhadi, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta, kreasi Wacana, 2008
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kotemporer Prancis*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Sumaryono, E. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1993.
- Palmer, E. Richard *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, pent. Masnur Hery dan Damanhuri Muhammad, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005.
- Hidayat, Komarudin. *Tragei Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1998.

- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika al-Qur'an*, Jogjakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Saenong, Ilham. *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir Al-Quran menurut Hassan Hanafi*, Jakarta: Teraju, 2002.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia, 1983. M.S, Kaelan. *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Paradigma, 1998.
- Hitti, Philip K. *History Of arabs Terj: Cecep LukamnYasin dan Dedi Slamet Riyadi*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Farrukh, Umar, *Tarikh Adab Al-Arabi*, Beirut: Dar Al-Ilm Li Al-Malayin, 2008.
- Esposito, Jhon. *Ensiklopedi dunia islammederen jilid 2*, Bandung: Mizan, 2001.
- Bahrum, Bunyamin. *Sastra Arab Jahili*, Yogyakarta: Adab Press, 2005.
- Muzakki, Akhmad. *Pengantar teori Sastra Arab*, UIN Maliki Press, 2011.